

Pembelajaran Nilai Budi Pekerti Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Upacara Tradisi di Tawangmangu

Winda Dwi Lestari¹

Universitas Sebelas Maret¹

e-mail: windhalestari@staff.uns.ac.id¹

Received : 17 Pebruari 2022

Reviewed : 14 Mei 2022

Accepted : 27 Juni 2022

Published : 3 September 2022

ABTRACT

Moral values can be obtained anywhere. Included in the traditional ceremonies that exist in the community by interpreting it as a noble ancestral teaching. Learning moral values based on regional content or local wisdom will develop an attitude of loving local culture that is currently starting to be left behind by the wave of digital technology. This study aims to describe the moral values contained in the Dhukutan traditional ceremony in Tawangmangu District, Central Java. The data of this research is in the form of a transcription of direct observation and in-depth analysis which is then analyzed using content analysis techniques so that the results of the research on the values of mutual respect, self-control, democratization and problem solving are appropriate to be taught as early as possible to elementary school students.

Keywords: Budi Pekerti Value, Elementary Student, Tradisi Dhukutan

ABSTRAK

Nilai Budi Pekerti dapat diperoleh dimana saja. Termasuk dalam upacara tradisi yang ada di masyarakat dengan memaknainya sebagai suatu ajaran leluhur yang adiluhung. Pembelajaran nilai budi pekerti yang berbasis konten kedaerahan atau kearifan lokal daerah akan menumbuh kembangkan sikap mencintai budaya lokal yang keberadaannya saat ini mulai tertinggal oleh adanya gelombang teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat pada upacara tradisi Dhukutan yang ada di Kecamatan Tawangmangu Jawa Tengah. Data penelitian ini adalah berupa teks transkripsi pengamatan langsung dan wawancara mendalam selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis konten sehingga diperoleh hasil penelitian berupa nilai budi pekerti saling menghargai, self control, demokratis dan problem solving yang tepat untuk diajarkan sedini mungkin kepada siswa sekolah dasar.

Keywords: Nilai Budi Pekerti, Siswa Sekolah Dasar, Tradisi Dhukutan.

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu muncul sebuah *headline* berita “bocah Sekolah Dasar (SD) membunuh temannya hanya karena kalah main game online” (dikutip dari kompas.com). Dan masih banyak kasus-kasus kriminal lain yang dilakukan oleh siswa SD. Siswa adalah manusia yang kompleks dan sulit di pahami (Limbong, 2020:1). Sulit di pahami namun dapat dikendalikan salah satunya dengan cara mengajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa tersebut. Nilai budi pekerti yang selama ini diajarkan melalui pembelajaran Agama dan PPKN, kurang maksimal. Maka sebagai pendidik perlu berinovasi untuk mengembangkan pendidikan nilai budi pekerti melalui kearifan lokal. Sesuai dengan ajaran Ki

Hajar Dewantara bahwa siswa perlu diajarkan nilai budi pekerti agar dapat memahami arti kehidupan, memiliki sikap saling menghargai, *tepa slira*, menghargai perbedaan dan memiliki sikap jujur.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) (Setyawati, 2009: 148). Di sekolah siswa bukan hanya mendapat pembelajaran yang sifatnya pengetahuan dan keterampilan namun juga penanaman nilai dan norma untuk perkembangan afektifnya. Disinilah peran nilai budi pekerti. Budi Pekerti dimaknai sebagai suatu perbuatan yang sesuai dengan aturan atau norma di masyarakat (Adisusilo, 2012: 55) Nilai budi pekerti dapat diartikan sebagai sesuatu yang

baik yang berhubungan dengan nilai, norma yang ada di masyarakat dan dipandang baik.

Penanaman nilai budi pekerti selain diperoleh dari pendidikan formal seperti sekolah, nilai pendidikan budi pekerti juga dapat diperoleh dari lingkungan tempat individu tersebut berada. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2003: 24) bahwa nilai budi pekerti yang bersumber dari kearifan lokal adalah suatu wawasan yang memuat kebijaksanaan orang Jawa dan implementasinya dapat diterapkan langsung di masyarakat sepanjang hayat individu.

Kearifan lokal yang sampai saat ini masih di jaga dan dilestarikan adalah upacara tradisi. Salah satunya adalah upacara tradisi Dhukutan yang terletak di Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu. Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap upacara Dhukutan dikarenakan berdasarkan pengamatan yang dilakukan, upacara ini masih dilaksanakan oleh semua usia baik sesepuh Desa orang dewasa, remaja dan anak-anak. Penting untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Khususnya untuk anak-anak usia sekolah dasar agar keberlangsungan upacara Dhukutan ini bukan hanya sekedar formalitas dilaksanakan sebagai wujud penjagaan terhadap tradisi nenek moyang. Namun juga dimaknai dihayati nilai-nilai pendidikan budi pekertinya sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

TIJAUAN PUSTAKA

Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Munculnya nilai pendidikan budi pekerti bukanlah hal yang asing dalam sistem pendidikan di Indonesia. Seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut tidak diimbangi dengan kebijakan yang relevan. Sejak di hapusnya mata pelajaran pendidikan budi pekerti pada kurikulum nasional tahun 1984. nilai-nilai pendidikan karakter tersebut masuk dalam setiap mata pelajaran yang sekarang di kenal dengan Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK). sehingga sebenarnya esensi pendidikan budi pekerti tidak hilang namun lebih spesifik sesuai dengan mata pelajarannya.

Pada hakikatnya nilai pendidikan budi pekerti sama dengan nilai pendidikan moral pendidikan karakter pendidikan norma dan sejenisnya (Ratna, 2014:11) dan tentu saja pendidikan budi pekerti adalah tanggungjawab seluruh anggota masyarakat dalam rangka pembentukan

generasi baru yang lebih baik. Penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa sedini mungkin adalah tugas seorang guru dalam menyukseskan program pemerintah untuk Indonesia yang berkarakter dalam memahami suku dan budaya bangsa (Firdaus, dkk, 2017:312). Seperti yang dikemukakan oleh Dewantara (1962: 14) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak sesuai dan selaras dengan masyarakat. Hal ini juga dikembangkan oleh Saptono (2011: 24) bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) secara objektif bagi individu dan masyarakat.

Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan dengan teori, namun perlu dilaksanakan melalui praktik pembiasaan secara rutin agar karakter yang diajarkan benar-benar tertanam dalam diri siswa (Kurniawan, 2021:137). Nilai-nilai budi pekerti dapat diperoleh manusia melalui berbagai hal tentu saja salah satunya kearifan lokal yang ada di masyarakat. Dari beberapa pendapat di atas jelas bahwa masyarakat menjadi tempat implementasi dan sumber pemerolehan nilai budi pekerti. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti tersebut dapat berupa nilai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya.

Upacara Dhukutan

Cerita Dhukutan mengisahkan panglima perang Airlangga bernama Narotama yang memutuskan untuk menetap di Nglurah. Narotama melihat banyak warga yang kekurangan pangan karena padi yang gagal panen. Kemudian Narotama mengajak warga untuk menanam jagung karena bahan pangan itulah yang cocok untuk kondisi iklim dan struktur tanah di daerah itu. Narotama juga mengajari warga cara mengolah jagung menjadi bahan pangan. Selanjutnya, jagung menjadi makanan pokok penduduk Desa Nglurah bahkan penduduk Desa-Desa lain di Tawangmangu. Pada masa tuanya, Narotama berjuduk Eyang Menggung, sedangkan isitrinya, Ni Rasa Putih berjuduk Nyai Menggung.

Ritual Dhukutan dimulai dengan warga yang hadir memberi doa pada sesaji berupa nasi jagung, ubi rebus, dan uba rampe-nya. Usai didoakan, kemudian diadakan arak-arakan atau iring-iringan. Saat iring-iringan sesepuh kampung, lelaki pembawa sesaji, ibu-ibu, dan warga lain menaiki tangga Situs Menggung. Lelaki pembawa sesaji mengenakan pakaian menyerupai prajurit.. Mereka membawa sesaji yang ditata pada encek. Sesaji diletakkan di dekat arca berbentuk lingga dan yoni di kompleks Situs Menggung. Sesepuh kampung berdiri di luar situs dekat pohon yang diduga berusia ratusan tahun.

Dia menengadahkan dua tangan dan merapal doa. Sesaji yang sudah didoakan dibagikan kepada lelaki yang berdandan menyerupai prajurit. Mereka membawa pincuk 'piring dari daun pisang' yang berisi amunisi berupa sesaji nasi jagung dan beriringan mengelilingi bagian dalam kompleks Situs Menggung dengan melemparkan "amunisi". "Hore! Hore! Hore! Hore! Lha kae wong e 'Lha itu orangnya!'" teriak mereka bersahutan sambil melemparkan sesaji di pincuk ke luar situs. Acara puncaknya adalah tawuran dengan saling melempar nasi jagung antara kelompok pemuda Nglurah Lor dan Nglurah Kidul, kemudian diakhiri dengan saling bersalaman untuk minta maaf.

Penyelenggaraan upacara tradisional juga tidak terlepas dari keberadaan tokoh-tokoh mitos yang menguasai tempat-tempat keramat. Tokoh-tokoh mitos tersebut diperlukan keberadaannya untuk memberikan makna terhadap penyelenggaraan upacara. Kepercayaan adanya dhanyang penunggu Desa berkaitan erat dengan kepercayaan bahwa kisah tentang Narotama atau Eyang Menggung dan Prabu Baka dahulu benar-benar terjadi. Kisah Eyang Menggung yang dipandang sebagai pionir konsumsi nasi jagung mendorong diadakannya upacara bersih Desa Dhukutan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara dengan masyarakat dan pengamatan secara langsung. Data diperkuat dengan kuesioner online yang di isi oleh guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tawangmangu mengenai pengetahuan tentang kearifan lokal yang diajarkan kepada siswa. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan 2 masyarakat Desa Nglurah dan 23 guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangmangu

Analisis data menggunakan teknik *content analysis*. Tahap pertama dilakukan dengan menganalisis respon guru dalam penggunaan kearifan lokal untuk penilaian sikap/afektif, selanjutnya tahap coding mengenai nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam upacara tradisional Dhukutan yang selanjutnya dapat menjadi salah satu alternatif penanaman nilai budi pekerti kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan data guru di Kecamatan Tawangmangu yang melakukan penilaian sikap dengan berbagai teknik dengan menggunakan kearifan lokal sebagai dasar nilai pendidikan budi pekerti. Sebesar 52,2 % menggunakan teknik penilaian sikap dengan media video atau foto sesuai dengan PPK yang akan di nilai. Kemudian terdapat 13% mendasarkan penilaiannya kepada jurnal siswa yang di buat oleh guru kemudian dibagikan kepada siswa untuk dapat diisi sesuai kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Persentase terbesar kedua setelah video/foto adalah laporan orang tua yaitu sebesar 21,7 % laporan dilakukan secara online melalui grup whatsapp. Yang terakhir adalah tanya jawab sebesar 8,7% tanya jawab juga dilakukan secara online juga berdasar pada pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru.

Tabel 1. Teknik Menilai Sikap

Teknik Penilaian	Persentase
Observasi video/foto	52,2%
Jurnal siswa	13%
Laporan orang tua	21,7%
Angket	0
Tanya jawab	8,7%

Berdasar pada data di atas dapat diketahui bahwa guru melakukan penilaian sikap kepada siswanya dengan menggunakan beragam teknik diantaranya ada yang melibatkan orang tua. Diperlukan sikap kejujuran dalam pelaporan yang dilakukan orang tua ataupun sikap-sikap yang di tunjukkan dengan teknik penilaian video. Munculnya sikap yang diharapkan pada PPK tentu saja tidaknya sekedar formalitas untuk penilaian saja namun tumbuh dari dalam hati nurani siswa dan orang tua sebagai wujud penanaman nilai budi pekerti.

Oleh karena hal itu peneliti menemukan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam upacara tradisi Dhukutan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu. Tabel 2 menunjukkan pengelompokan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisi Dhukutan.

Tabel 2. Pengelompokan Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Aspek Pengelompokan	Nilai Pendidikan Budi Pekerti	Penanaman Nilai dalam Upacara Tradisi Dhukutan
Hubungan manusia dengan manusia	Tolong menolong	panglima perang Airlangga bernama Narotama yang memutuskan untuk menetap di Nglurah. Narotama melihat

	Gotong royong	banyak warga yang kekurangan pangan karena padi yang gagal panen. Kemudian Narotama mengajak warga untuk menanam jagung karena bahan pangan itulah yang cocok untuk kondisi iklim dan struktur tanah di daerah itu.
	Tidak mudah menyerah	Tradisi Dhukutan dilaksanakan dengan uba rampe/perlengkapan yang banyak, kemudian dikerjakan oleh seluruh masyarakat, agar terlaksananya prosesi Dhukutan yang lancar
	Saling memaafkan	Saat iring-iringan sesepuh kampung, lelaki pembawa sesaji, ibu-ibu, dan warga lain menaiki tangga Situs Menggung Acara puncaknya adalah tawuran dengan saling melempar nasi jagung antara kelompok pemuda Nglurah Lor dan Nglurah Kidul, kemudian diakhiri dengan saling bersalaman untuk minta maaf.
Hubungan manusia dengan alam	Cinta lingkungan	Mereka membawa sesaji yang ditata pada <i>encek</i> Mereka membawa pincuk 'piring dari daun pisang' yang berisi amunisi berupa sesaji nasi jagung dan beriringan mengelilingi bagian dalam kompleks Situs Menggung dengan melemparkan "amunisi".
Hubungan manusia dengan Tuhan	Religius	Ritual Dhukutan dimulai dengan warga yang hadir memberi doa pada sesaji berupa nasi jagung, ubi rebus, dan uba rampe-nya

Pada Tabel 2 terdapat tiga pengelompokan nilai budi pekerti yang ada di masyarakat yang *pertama*, hubungan manusia dengan manusia. *Kedua*, hubungan manusia dengan alam. *Ketiga*, hubungan manusia dengan Tuhan. Masing-masing dari pengelompokan tersebut muncul nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang lebih spesifik. Pada pengelompokan pertama muncul nilai tolong menolong, gotong royong, tidak mudah menyerah dan saling memaafkan.

Tolong menolong, yang digambarkan dengan kisah Narotama dapat diajarkan kepada siswa untuk menumbuhkan sikap yang sama, dikemas dengan cerita yang menarik atau di implementasikan dalam bentuk gambar. Siswa Sekolah Dasar akan mengimajikan tokoh narotama dengan sikap suka membantu tersebut dan akhirnya akan di ingat oleh siswa, kemudian dikuatkan dengan upacara tradisi Dhukutan yang mereka ikuti dan lakukan. Kemudian sikap gotong royong, sikap ini perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini, mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang mendorong siswa untuk cenderung memiliki sikap anti sosial. Dengan mengikuti upacara tradisi Dhukutan pasti ada interaksi sosial sehingga membentuk sikap siswa secara alami untuk bersosial dengan lingkungannya dengan bergotong royong menyiapkan upacara taradisi Dhukutan.

Selanjutnya sikap tidak mudah menyerah, digambarkan dengan tokoh laki-laki pembawa sesaji yang menaiki tangg untuk ke situs Menggung. Dapat ditanamkan dalam

diri siswa bahwa segala sesuatu memerlukan usaha dan kerja keras serta sikap tidak mudah menyerah. Tidak dipungkiri dengan kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi generasi muda kita akan terlena sehingga muncul sikap mudah menyerah dan mental *illness*.

Sikap saling memaafkan, pada pemunculan sikap ini perlu diberikan klarifikasi pada siswa karena pada prosesi upacara Dhukutan terdapat prosesi saling melempar sesaji bahkan masyarakat setempat menyebutnya dengan kata "tawuran" namun perlu di garis bawah tawuran di sini bukan menitik beratkan pada kekerasan namun dimaksudkan untuk memerangi sikap-sikap yang tercela makan harus diperangi. Dan pada akhir prosesi ini antar warga saling bermaafan sebagai tanda kebesaran hati atas kesalahan yang dilakukan baik di sengaja ataupun tidak disengaja.

Pada kelompok hubungan manusia dengan alam ditunjukkan dengan sikap mencintai lingkungan yaitu dengan menggunakan peralatan non palstik, yaitu berupa *encek* dan alas daun pisang untuk sesasi. *encek* adalah salah satu kearifan lokal Desa Nglurah. *encek* adalah wadah yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk wadah, biasanya dialasi dengan daun pisang. Kearifan lokal ini harus dikenalkan pada siswa khususnya siswa di daerah Tawangmangu bahwa nenek moyang sudah denagn baik

menjaga keseimbangan alam dengan menggunakan sesuatu wadah yang ramah lingkungan.

Yang terakhir adalah munculnya nilai religius pada kelompok hubungan manusia dengan Tuhan. Ritual Dhukutan dimulai dengan warga yang hadir memberi doa pada sesaji berupa dari nasi jagung, ubi rebus, dan uba rampe-nya. Dari hal ini bisa di ketahui bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari kekuatan manusia yaitu Tuhan. Sikap religius juga tidak hanya dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab salam di saat proses pembelajaran namun dengan siswa secara khushyuk mengikuti prosesi pada upacara tradisi dapat di jadikan referensi untuk menilai sikap religius siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Maraknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia Sekolah Dasar tentu menjadi keprihatinan bagi pendidik dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan yang di ukur dari nilai-nilai kognitif mestinya sejalan dengan afektif yang baik. Maka muncul adanya program Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK). fakta dilapangan cenderung menjadikan penilaian afektif hanya sebagai pemenuhan formalitas. Hal ini perlu di luruskan. Agar program yang sudah baik menjadi lebih baik lagi dan tepat sasaran. Sehingga nilai afektif bukan hanya deretan kalimat-kalimat namun benar-benar menjadi nilai dasar yang tertanam di kehidupan siswa dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut dapat bersumber dari kearifan lokal salah satunya upacara tradisi Dhukutan, di dalamnya terdapat nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Nilai pendidikan Budi Pekerti yang berasal dari kearifan lokal dapat secara langsung diimplementasikan dalam kehidupan siswa karena mereka mengerti, memahami, melakukan, dan menghayati kerarifan lokal tersebut sebagai kebiasaan.

Pada penelitian awal ini peneliti hanya mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang masih dapat dikembang menjadi bahan ajar siswa Sekolah Dasar di

Kecamatan Tawangmangu dengan Desain penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewantara, Ki Hajar. (1962). Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa
- Endraswara, Suwardi. 2003. Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa. Jakarta: Rineja Cipta.
- Firdaus, Yuliniar Ardiansyah, Muhari, Nasution. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berorientasi Karakter Dengan Model Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SD Materi Keragaman Suku Budaya. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. Vol. 3 No.1 Januari 2017 DOI: <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p311-319>
- Kurniawan, Dony. 2021. Pengaruh Penggunaan Jurnal Harian Siswa Terhadap Peningkatan Pembiasaan Karakter Religius dan Disiplin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. Vol. 7 No. 3 September 2021 DOI: <https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n3.p136-142>
- Limbong, Mesta. 2020. Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. Jakarta UKI Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. Peran Karya Sastra Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setyawati, Erna. 2009. Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan* jilid 39 No. 2 Desember 2019. DOI: <https://doi.org/10.15294/lik.v38i2.487>
- Saptono. 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Jakarta: Erlangga